**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Mata pelajaran IPA merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memah

ami alam sekitar secara alamiah. Pembelajaran IPA menurut kurikulum adalah berorientasi pada siswa.

Belajar Sains bukan hanya sekedar menghafalkan konsep dan prinsip Sains melainkan, dengan pembelajaran Sains diharapkan siswa dapat memiliki sikap dan kemampuan yang berguna bagi dirinya dalam memahami perubahan yang terjadi dilingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Abruscato, 1992 (Khairudin dan Soedjono, 2005: 15) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran Sains dapat: (1) mengembangkan kognitif siswa, (2) mengembangkan afektif siswa, (3) mengembangkan psikomotor siswa, (4) mengembangkan kreativitas siswa, dan (5) melatih siswa berpikir kritis.

Dari beberapa tujuan pembelajaran Sains yang telah dikemukakan sebelumnya tampak bahwa hasil belajar Sains sangat diharapkan tercermin dari kemampuan siswa bersikap dan bertingkah laku yang baik, dalam memahami fenomena-fenomena alam yang terjadi dilingkungannya. Karena itu guru perlu merancang suatu pembelajaran yang menarik bagi siswa, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran Sains dapat tercapai.

Seorang guru hendaknya memandang pembelajaran sains tidak hanya menekankan pada hasil tetapi juga menekankan pada proses untuk memahami konsep dan prinsip tersebut, sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Depdiknas, 2004.P.3).

Pendekatan pembelajaran Sains yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman siswa serta dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam memahami konsep dan prinsip Sains di sekolah dasar adalah menggunakan penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Sebagaimana Sagala (2003) mengemukakan bahwa “Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”.

Siswa adalah suatu organisasi yang hidup. Dalam dirinya terkandung banyak kemungkinan dan potensi yang hidup dan sedang berkembang. Dalam diri masing- masing siswa tersebut terdapat “prinsip aktif” yakni keinginan berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif mengendalikan tingkah lakunya. Pendidikan perlu mengarahkan tingkah laku menuju ke tingkat perkembangan yang diharapkan. Potensi yang hidup perlu mendapat kesempatan berkembang ke arah tujuan tertentu.

Siswa memiliki kebutuhan- kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang perlu mendapat pemuasan, dan oleh karenanya menimbulkan dorongan berbuat tertentu. Tiap saat kebutuhan itu bisa berubah dan bertambah, sehingga varietasnya menjadi bertambah besar. Dengan sendirinya perbuatan itupun menjadi banyak macam ragamnya.

Pendidikan modern lebih menitikberatkan pada aktivitas sejati, dimana siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya termasuk sikap dan nilai. Sehubungan dengan hal tersebut, sistem pembelajaran dewasa ini sangat menekankan pada pendayagunaan aktivitas (keaktifan) dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Aktivitas belajar banyak macamnya. Para ahli mencoba mengadakan klasifikasi, antara lain menurut Diedrich dalam Sardiman (2000) membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut:

1. Visual activities, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. Oral activities, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. Listening activities, sebagai contoh, mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, piano.
4. Writing activities, seperti misalnya : menulis cerita, karangan, laporan angket menyalin.
5. Drawing activities, misalnya : menggambar, membuat grafik, peta diagram.
6. Motor activities, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
7. Mental activities, sebagai contoh misalnya : menanggap, mengingat, memcahgkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. Emotional ectivities, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira semangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Keaktifan siswa di dalam proses belajar-mengajar sangat penting, Menurut teori John Dewey dalam Hamalik (2005) tentang prinsip belajar sambil berbuat (learning by doing) yaitu “Siswa dapat memeperoleh lebih banyak pengalaman dengan cara keterlibatan secara aktif dan personal, dibandingkan dengan bila mereka hanya melihat materi/konsep”. Oleh karena itu, dengan banyaknya aktivitas yang dapat dilakukan siswa selama proses pembelajaran, siswa dapat memperoleh lebih banyak pengalaman, peranan guru sangat diharapkan untuk menciptakan situasi yang menyenangkan dan bisa mendorong motivasi siswa untuk belajar dengan berbagai aktivitas.

Salah satu kajian materi yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pembelajaran Sains di sekolah dasar kelas IV adalah materi penggolongan hewan yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar dengan baik, karena materi tersebut juga sangat dekat dengan lingkungan keseharian siswa.

Namun pada kenyataan pemberian materi penggolongan hewan di sekolah dasar belum dapat dikatakan baik. Dari segi teknik pengajaran rata-rata masih didominasi dengan ceramah oleh guru. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran sehingga motivasi dan hasil belajarberdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV di SDN Cihaurgeulis 2 Kota Bandung.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Cihaurgeulis 2 Kota Bandung masalah tersebut harus ditanggulangi. Salah satu pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi yaitu penerapan pendekatan pembelajaran. Melalui penerapan pendekatan kontekstual CTL (*Contextual Teaching and Learning*) siswa dapat belajar di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari‑hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi diri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Dari hasil pemikiran di atas maka peneliti ingin mengetahui apakah dengan penggunaan penerapan pendekatan CTL dapat meningkatkan Aktivitas siswa dalam belajar pada pembelajaran IPA dengan materi penggolongan hewan di kelas IV. Untuk itu peneliti memberikan judul pada skripsi penelitian ini yaitu: “Penerapan Pendekatan CTL untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.”yang akan dilaksanakan di SDN Cihaurgeulis 2 Kota Bandung.

1. **Perumusan Masalah dan Pembatasan Masalah**
2. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjadi rumusan masalah penelitian secara umum adalah : “ Apakah penerapan pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA dengan materi penggolongan hewan di SD?”

Adapun rincian permasalahan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA pada materi penggolongan hewan dengan menggunakan penerapan pendekatan CTL di kelas IV SDN Cihaurgeulis 2 Kota Bandung ?
2. Bagaimana pengaruh aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPA pada materi penggolongan hewan melalui penggunaan penerapan pendekatan CTL di kelas IV SDN Cihaurgeulis 2 Kota Bandung ?
3. Bagaimana respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA pada materi penggolongan hewan melalui penggunaan penerapan pendekatan CTL di kelas IV SDN Cihaurgeulis 2 Kota Bandung ?
4. **Pembatasan Masalah**

Penelitian dilakukan dalam pembelajaran IPA kelas IV di SDN Cihaurgeulis 2 Kota Bandung dengan pokok bahasan penggolongan hewan. Pemilihan tempat, tingkat kelas dan topik di atas, adalah:

1. Penelitian dilaksanakan di SDN Cihaurgeulis 2 Kota Bandung.
2. Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV.
3. Penelitian menggunakan penerapan pendekatan CTL.
4. Materi diajarkan bersamaan waktu dengan pelaksanaan penelitian sehingga tidak mengganggu kelancaran program kerja guru.
5. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
6. **Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seefektif apa penggunaan penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA pada materi penggolongan hewan. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah penggunaan penerapan pendekatan CTL merupakan model pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan IPA di SD.
2. Untuk meningkatkan aktivitas dan mengetahui hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA di SD melalui penggunaan penerapan pendekatan CTL.
3. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Dengan penerapan pendekatan CTL dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran IPA dapat tercapai.

1. Bagi Guru

Memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang model pembelajaran yang membantu guru mengkaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa.

1. Bagi Sekolah

Dengan menerapkan pembelajaran CTL, akan membantu sekolah tersebut dalam menyampaikan materi IPA yang manaIPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan Teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga hasil penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan perubahan untuk perbaikan pembelajaran IPA di kelas, sehingga dapat menumbuhkan aktivitas, dan meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPA. IPA memiliki peran yang sangat penting. Kemajuan IPTEK yang begitu pesat sangat mempengaruhi perkembangan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan IPA di Indonesia dan negara-negara maju.

1. Bagi Peneliti

Dapat memperluas dan menambah wawasan tentang penerapan pendekatan CTL untuk meningkatkan aktiitas belajar siswa pada pembeljaran IPA yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dikelas.

1. **Kerangka Pemikiran**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) bahwa “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hal ini menunjukkan bahwa, hakikat IPA sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual. Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih ketrampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan.

Keterampilan proses yang perlu dilatih dalam pembelajaran IPA meliputi ketrampilan proses dasar misalnya mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan, mengenal hubungan ruang dan waktu, serta ketrampilan proses terintegrasi misalnya merancang dan melakukan eksperimen yang meliputi menyusun hipotesis, menentukan variable, menyusun definisi operasional, menafsirkan data, menganalisis dan mensintesis data.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketrampilan proses dalam pembelajaran IPA di SD meliputi ketrampilan dasar dan ketrampilan terintegrasi. Kedua ketrampilan ini dapat melatih siswa untuk menemukan dan menyelesaikan masalah secara ilmiah untuk menghasilkan produk-produk IPA yaitu fakta, konsep, generalisasi, hukum dan teori-teori baru.

Kenyataan yang terjadi pada batang pembelajaran IPA masih didominasi dengan ceramah oleh guru. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas belajarberdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa. Oleh itu diadakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPA siswa kelas IV.

Maka berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan terhadap hasil belajar IPA dengan materi penggolongan hewan di kelas IV SDN Cihaurgeulis 2 Kota Bandung masalah tersebut harus ditanggulangi. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi yaitu pendekatan pembelajaran. Melalui penerapan pendekatan CTL siswa belajar di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari‑hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi diri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

1. **Asumsi dan Hipotesis**
2. **Asumsi**

Berdasarkan kerangka pemikiran sebagimana telah diuraikan di atas maka rumusan asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Keaktifan siswa di dalam proses belajar-mengajar sangat penting, tentang prinsip belajar sambil berbuat (learning by doing) yaitu “Siswa dapat memeperoleh lebih banyak pengalaman dengan cara keterlibatan secara aktif dan personal, dibandingkan dengan bila mereka hanya melihat materi/konsep”. Oleh karena itu, dengan banyaknya aktivitas yang dapat dilakukan siswa selama proses pembelajaran, siswa dapat memperoleh lebih banyak pengalaman peranan guru sangat diharapkan untuk menciptakan situasi yang menyenangkan dan bisa mendorong motivasi siswa untuk belajar dengan berbagai aktivitas (John Dewey dalam Hamalik, 2005).
2. Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu konsep dengan mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks keseharian kehidupan mereka. Pendekatan ini menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Konteks memberikan arti relevansi dan manfaat penuh terhadap hasil belajar (Depdiknas, 2003).
3. “Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat” (Sagala, 2003).
4. Menurut penulis pembelajaran IPA dengan menggunakan penerapan pendekatan kontekstual CTL untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar. Dalam pembelajaran pendekatan CTL setiap siswa dapat belajar di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari‑hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi diri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.
5. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan asumsi di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

Dengan menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN Cihaurgeulis 2 kota Bandung dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dengan materi penggolongan hewan.

1. **Definisi Operasional**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Menurut Sanjaya (2006) Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secar penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami yaitu: (1) CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, (2) CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, (3) CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dewasa ini pembelajaran di sekolah bukan hanya menerapkan sistem pembelajaran klasik yang mana siswa di anggap sebagai objek dari pendidikan. Perkembangnya pendidikan mengarahkan siswa untuk aktif dalam berbagai macam kegiatan pembelajaran, karena siswa adalah subjek dari pendidikan itu sendiri. Pembelajaran yang efektif akan selalum mengarahkan siswa pada aktivitas yang mamapu merangsang semua potensi siswa untuk berkembang sampai pada tahap yang optimal. dari perlu perlulah di ketahui beberap aktivitas yang harus di lakukan siswa dalam proses belajar.

Siswa adalah suatu organisasi yang hidup. Dalam dirinya terkandung banyak kemungkinan dan potensi yang hidup dan sedang berkembang. Dalam diri masing- masing siswa tersebut terdapat “prinsip aktif” yakni keinginan berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif mengendalikan tingkah lakunya.

Pendidikan perlu mengarahkan tingkah laku menuju ke tingkat perkembangan yang diharapkan. Potensi yang hidup perlu mendapat kesempatan berkembang ke arah tujuan tertentu.

Siswa memiliki kebutuhan - kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang perlu mendapat pemuasan, dan oleh karenanya menimbulkan dorongan berbuat tertentu. Tiap saat kebutuhan itu bisa berubah dan bertambah, sehingga varietasnya menjadi bertambah besar. Dengan sendirinya perbuatan itupun menjadi banyak macam ragamnya.

Pendidikan modern lebih menitikberatkan pada aktivitas sejati, dimana siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya termasuk sikap dan nilai. Sehubungan dengan hal tersebut, sistem pembelajaran dewasa ini sangat menekankan pada pendayagunaan aktivitas (keaktifan) dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Penerapan pembelajaran Sains yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman siswa serta dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam memahami konsep dan prinsip Sains di sekolah dasar adalah menggunakan penerapan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning). Sebagaimana Sagala (2003) mengemukakan bahwa “Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”.

Dari hasil pemikiran penulis, dengan kenyataan yang terjadi pada batang pembelajaran IPA masih didominasi dengan ceramah oleh guru. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas belajarberdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa. Oleh itu penulis membuat judul “Penerapan Pendekatan CTL untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.”